
BIMBINGAN KARIR MELALUI PERILAKU ALTRUIS BAGI MANTAN NARAPIDANA DI BALAI PEMASYARAKATAN PURWOKERTO

Syaiful Arifin¹, Mela Siti Fadilah², Kholil Lur Rochman

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

E-mail: 1224110101089@mhs.uinsaizu.ac.id, 2224110101026@mhs.uinsaizu.ac.id

cholil@uinsaizu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran perilaku altruisme dalam mendukung program bimbingan karir bagi mantan narapidana di Balai Pemasyarakatan Purwokerto. Mantan narapidana sering menghadapi tantangan dalam reintegrasi sosial, terutama akibat stigma masyarakat dan keterbatasan akses terhadap pekerjaan. Program bimbingan karir yang berbasis altruisme bertujuan untuk membekali mereka dengan keterampilan serta dukungan psikososial guna meningkatkan peluang kerja dan kemandirian ekonomi. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran relawan dan komunitas yang memiliki kepedulian sosial sangat penting dalam mengurangi hambatan reintegrasi mantan narapidana. Dukungan yang diberikan tidak hanya dalam bentuk pelatihan keterampilan kerja, tetapi juga dalam pendampingan psikososial yang membantu meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri mereka. Meskipun program ini memberikan dampak positif, masih terdapat berbagai tantangan seperti keterbatasan pendanaan, kurangnya partisipasi masyarakat, dan kuatnya stigma sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, organisasi sosial, dan masyarakat guna menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi mantan narapidana.

Kata Kunci: Perilaku Altruisme, Bimbingan Karir, Mantan Narapidana

ABSTRACT

This study discusses the role of altruistic behavior in supporting career guidance programs for former prisoners at the Purwokerto Correctional Center. Former prisoners often face challenges in social reintegration, especially due to societal stigma and limited access to employment. Altruism-based career guidance programs aim to equip them with skills and psychosocial support to increase employment opportunities and economic independence. This study uses a qualitative approach with in-depth interviews, observations, and document analysis methods. The results show that the role of volunteers and communities with social concerns is very important in reducing barriers to the reintegration of former prisoners. The support provided is not only in the form of job skills training, but also in psychosocial assistance that helps increase their motivation and self-confidence. Although this program has a positive impact, there are still various challenges such as limited funding, lack of community participation, and strong social stigma. Therefore, collaborative efforts are needed between the government, social organizations, and the community to create a more inclusive environment for former prisoners.

Keywords: Altruistic Behavior, Career Guidance, and Ex-Prisoners.

A. PENDAHULUAN

Bagian ini memuat bagian Pendahuluan, Metode pengabdian, Hasil dan Pembahasan, Kesimpulan, Ucapan terima kasih dan Daftar Pustaka. Bagian pendahuluan memuat latar belakang, permasalahan mitra, kajian literatur, tujuan dan manfaat kegiatan pengabdian masyarakat.

Proses kembalinya mantan narapidana ke tengah masyarakat merupakan persoalan yang kompleks, karena tidak hanya bergantung pada niat dan kesiapan individu untuk berbenah, tetapi juga pada sejauh mana masyarakat bersedia memberikan ruang penerimaan. Setelah menyelesaikan masa hukuman, mereka kerap menemui berbagai tantangan serius, seperti stigma negatif, perlakuan diskriminatif, serta sulitnya memperoleh pekerjaan yang layak (Indrayani, 2019). Berbagai hambatan ini berpotensi menghambat proses pemulihan kehidupan mereka secara sosial dan ekonomi, bahkan bisa memicu terjadinya residivisme.

Salah satu strategi yang dinilai efektif dalam membantu mengatasi tantangan reintegrasi sosial mantan narapidana adalah melalui partisipasi aktif masyarakat dalam program-program yang berlandaskan pada nilai-nilai altruisme. Altruisme sendiri dipahami sebagai sikap yang mencerminkan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, dilakukan secara sukarela dan tanpa mengharapkan balasan apa pun (Batson, 1991). Sikap ini mendorong seseorang untuk memberikan bantuan kepada sesama, meskipun terkadang harus mengorbankan kepentingan pribadi. Dalam konteks reintegrasi sosial, perilaku altruistik dari masyarakat berpotensi menjadi landasan yang kuat dalam mendukung mantan narapidana, khususnya melalui pelibatan dalam program bimbingan karir yang difasilitasi oleh Balai Pemasyarakatan.

Kehadiran relawan serta komunitas yang memiliki kepedulian sosial tinggi dan menerapkan nilai-nilai altruisme memiliki peran yang cukup strategis dalam proses pendampingan terhadap mantan narapidana. Pendampingan ini dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan keterampilan kerja maupun dukungan psikososial (Fitria, 2019; Saputra, 2022). Upaya tersebut berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan diri, motivasi, dan kemampuan beradaptasi yang sangat penting bagi mereka dalam menghadapi tantangan di lingkungan sosial maupun dunia kerja. Adapun layanan bimbingan karir berperan sebagai bentuk intervensi yang terstruktur untuk membantu individu dalam menggali potensi diri, memahami dinamika dunia kerja, serta merancang rencana masa depan secara lebih terarah (Rahma, 2010).

Meski demikian, pelaksanaan program ini masih menghadapi sejumlah hambatan. Beberapa di antaranya meliputi keterbatasan tenaga relawan dan dukungan pendanaan, minimnya pelatihan yang diberikan kepada relawan, serta masih kuatnya stigma negatif dari masyarakat terhadap mantan narapidana (Handayani, 2020; Yahya, 2023). Kondisi ini mencerminkan bahwa partisipasi masyarakat yang didorong oleh semangat altruistik masih perlu diperkuat, baik dari segi struktur organisasi, motivasi relawan, maupun kesinambungan program yang dijalankan.

Dengan merujuk pada uraian latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi berbagai bentuk perilaku altruistik yang ditunjukkan oleh masyarakat dalam memberikan dukungan kepada mantan narapidana melalui program bimbingan karir di Balai Pemasyarakatan Purwokerto; serta (2) mengkaji faktor-faktor yang berperan sebagai pendorong maupun penghambat dalam mewujudkan perilaku altruistik di tengah lingkungan sosial tersebut.

Secara teoritis, penelitian ini berpijak pada beberapa pendekatan utama. Pertama, teori menjelaskan bahwa tindakan altruistik muncul sebagai respons empatik terhadap kondisi orang lain yang mengalami kesulitan (Batson, 1991). Kedua, konsep mengenai relawan yang menyoroti bahwa keterlibatan dalam kegiatan sukarela dipengaruhi oleh persepsi sosial, nilai-nilai moral yang dianut, serta bagaimana individu memandang citra dirinya (Handy et al., 2000). Ketiga, teori reintegrasi sosial yang

menegaskan bahwa proses kembalinya mantan narapidana ke dalam masyarakat memerlukan dukungan kolektif dari berbagai elemen sosial untuk membantu membangun kembali relasi interpersonal, identitas pribadi, serta peran sosial mereka sebagai warga masyarakat (Fauzi, 2021).

Dalam penelitian ini, digunakan beberapa teori yang relevan, antara lain teori altruisme, reintegrasi sosial, dan bimbingan karir. Teori altruisme memberikan pemahaman mengenai bagaimana kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain dapat mendorong munculnya bentuk dukungan sosial. Sementara itu, teori reintegrasi sosial menyoroti pentingnya proses penyesuaian kembali individu agar dapat diterima kembali dalam kehidupan bermasyarakat. Sejumlah studi terdahulu menunjukkan bahwa keterlibatan relawan dan dukungan dari masyarakat dapat berperan dalam mengurangi stigma sosial serta meningkatkan rasa percaya diri pada mantan narapidana. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para pembuat kebijakan, lembaga sosial, dan Balai Pemasarakatan dalam membangun lingkungan sosial yang lebih terbuka, adil, dan mendukung proses adaptasi serta integrasi mantan narapidana ke dalam kehidupan komunitas, khususnya dalam mengakses peluang kerja.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi perilaku altruisme dalam program bimbingan karir bagi mantan narapidana di Balai Pemasarakatan Purwokerto. Para partisipan dalam penelitian ini meliputi anggota relawan dari komunitas, mantan narapidana yang menjadi peserta program, serta pihak pengelola program bimbingan yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan kegiatan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta terhadap analisis dokumen yang relevan. (Moleong, 2019) Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode tematik, yang mencakup tahap transkripsi, pengkodean, serta identifikasi tema utama. (Sutopo, 2002) Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber. (Sugiyono, 2021)

Selain itu, penelitian ini menganut prinsip-prinsip etika penelitian, seperti memperoleh persetujuan dari peserta, menjaga kerahasiaan identitas, serta memberikan kebebasan bagi partisipan untuk membuktikan diri dari penelitian. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai peran altruisme dalam mendukung proses reintegrasi sosial mantan karyawan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontribusi Altruisme dalam Bimbingan Karir bagi Mantan Narapidana

Altruisme merupakan aspek mendasar dalam interaksi sosial yang mencerminkan kepedulian terhadap kesejahteraan individu lain tanpa mengharapkan ketidakseimbangan secara material. (Batson, 1991) Dalam upaya rehabilitasi serta reintegrasi sosial mantan perbaiki, sikap altruistik berperan signifikan dalam mendukung proses adaptasi mereka di lingkungan masyarakat. Salah satu wujud nyata dari perilaku altruisme dapat ditemukan dalam keterlibatan relawan pada program bimbingan karir, yang dirancang untuk memberikan keterampilan serta dukungan psikososial sebagai mantan narapidana.

Di Rumah Makan dan tempat cuci mobil Motor Jatramas, Pak Wahyu selaku pemilik menunjukkan komitmennya dalam membangun lingkungan yang ramah bagi

mantan narapidana. Melalui pelatihan keterampilan seperti memasak, pelayanan pelanggan, layanan pencucian motor, mereka diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan baru. Wujud kepedulian sosial juga tampak melalui pemberian diskon khusus bagi mantan narapidana serta dorongan kepada para pegawai untuk menciptakan suasana kerja yang suportif, sehingga mendukung proses reintegrasi sosial mereka. Sementara itu, Angkringan Sahara (Sahabat Rakyat) menjadi ruang sosial penting bagi mantan narapidana. Nilai-nilai altruisme tercermin dalam hubungan antara Adit, seorang mantan narapidana yang kini bekerja di sana, dengan para pelanggan, pegawai Bapas, serta rekan-rekan sesama mantan narapidana. Meski program pembinaan karier di angkringan ini berjalan secara informal, komunitas yang terbentuk memberikan dukungan sosial yang kuat. Hal ini berkontribusi besar dalam proses rehabilitasi dan membantu mantan narapidana merasa diterima serta kembali menjadi bagian dari masyarakat.

Altruisme memiliki perilaku yang signifikan dalam program bimbingan karir sebagai mantan narapidana, baik dalam aspek penguatan keterampilan, memberikan dukungan psikososial, maupun upaya mengurangi stigma sosial. Kehadiran relawan serta komunitas seperti Rumah Makan dan steam Jatramas, Angkringan Sahara (Sahabat Rakyat) yang memiliki tingkat kepedulian yang tinggi dapat membantu mantan narapidana adaptasi dalam beradaptasi kembali ke lingkungan sosial dan meningkatkan peluang mereka dalam memperoleh pekerjaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya dukungan terhadap mantan narapidana guna menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan berkeadilan sosial.

Determinan yang Berpengaruh terhadap Perilaku Altruistik

Keberhasilan program bimbingan karir bagi mantan penghargaan tidak hanya ditentukan oleh kebijakan pemerintah, tetapi juga bergantung pada partisipasi aktif individu dan komunitas yang memiliki kepedulian sosial tinggi. Beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku altruistik meliputi motivasi intrinsik, pengaruh lingkungan sosial, serta kesadaran akan pentingnya mengurangi stigma terhadap mantan karyawan.

Motivasi intrinsik merupakan salah satu faktor utama yang mendorong individu untuk berperilaku altruistik. Dorongan ini umumnya muncul akibat adanya empati terhadap individu atau kelompok yang mengalami kesulitan.

Selain motivasi intrinsik, lingkungan sosial juga berperan dalam membentuk perilaku altruistik. Dukungan dari komunitas serta institusi yang memiliki kepedulian terhadap isu sosial dapat meningkatkan keterlibatan seseorang dalam kegiatan sukarela. (Brabo, Dkk. 2024) Masyarakat yang menjunjung tinggi budaya gotong royong cenderung lebih mudah menumbuhkan sikap saling membantu, termasuk dalam mendukung mantan pengampunan agar dapat beradaptasi kembali dalam kehidupan sosial dan ekonomi mereka.

Kesadaran akan dampak negatif stigma sosial dapat membuka peluang bagi individu untuk lebih peduli dan terlibat dalam program rehabilitasi. Selain itu, edukasi mengenai hak-hak mantan penghargaan serta urgensi pemberian kesempatan kedua dalam kehidupan sosial dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam mendukung reintegrasi mereka. (Holillah, 2022) Melalui kampanye sosial, seminar, dan kegiatan berbasis komunitas, masyarakat dapat memahami bahwa memberikan

kesempatan bagi mantan penghargaan untuk berkembang tidak hanya bermanfaat bagi mereka secara individu, tetapi juga bagi kesejahteraan sosial secara keseluruhan.

Perilaku altruistik yang diperlihatkan oleh Rumah Makan Jatramas, Steam Jatramas, dan Angkringan Sahara dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti aspek psikologis, sosial, situasional, dan karakter pribadi. Empati yang tinggi dari para pemilik terhadap kelompok yang terpinggirkan, seperti mantan narapidana, mendorong lahirnya program pelatihan dan berbagai bentuk dukungan, mencerminkan dorongan internal mereka untuk berkontribusi secara positif bagi masyarakat. Nilai-nilai sosial dalam komunitas yang menekankan pentingnya saling membantu dan memberikan dukungan juga mendorong karyawan serta pelanggan untuk terlibat dalam aksi-aksi altruistik. Di samping itu, lingkungan bisnis yang kompetitif dapat menjadi alasan bagi pemilik usaha untuk menonjol melalui inisiatif sosial, sementara pengalaman hidup serta kepribadian yang peduli dan terbuka turut memperkuat motivasi tersebut. Dengan sinergi dari berbagai faktor ini, ketiga usaha tersebut tidak hanya memberikan dampak positif bagi sesama, tetapi juga membangun citra mereka sebagai pelaku usaha yang memiliki tanggung jawab sosial tinggi.

Perilaku altruistik dalam mendukung program bimbingan karir bagi mantan karyawan dipengaruhi oleh berbagai aspek, termasuk dorongan intrinsik, pengaruh lingkungan sosial, serta kesadaran akan pentingnya pengurangan stigma terhadap mantan karyawan. Semakin tinggi tingkat kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam program rehabilitasi serta reintegrasi sosial, semakin besar peluang bagi mantan karyawan untuk membangun kehidupan yang lebih baik setelah menjalani masa hukuman. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dalam mendorong perilaku altruistik. Upaya ini dapat dilakukan melalui edukasi, penguatan program berbasis komunitas, serta penerapan kebijakan yang mendukung rehabilitasi sosial bagi mantan karyawan, sehingga tercipta lingkungan yang lebih inklusif dan berkeadilan sosial.

Hambatan dalam Implementasi Program

Salah satu tantangan utama dalam implementasi program reintegrasi sosial adalah keterbatasan sumber daya dan pendanaan. Program bimbingan karir serta pendampingan psikososial serta tunjangan mantan memerlukan dukungan finansial yang berkelanjutan agar dapat berjalan secara optimal

Dampak dari stigma ini tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi saja, namun juga berpengaruh terhadap kondisi psikologis mantan karyawan. Diskriminasi dan tekanan sosial yang alami mereka dapat meningkatkan proses adaptasi, mengurangi motivasi untuk memperbaiki diri, serta meningkatkan risiko terjadinya residivisme karena kurangnya dukungan sosial yang mampu

Relawan memegang peran krusial dalam mendukung keberhasilan program reintegrasi sosial bagi mantan pengemudi. Namun, keterbatasan dalam hal kapasitas dan kompetensi sering kali menjadi kendala dalam memberikan pendampingan yang efektif.

Kurangnya pelatihan bagi relawan dapat berdampak pada kurang optimalnya dukungan yang diberikan, baik dalam aspek psikososial maupun pengembangan keterampilan kerja.

Pelaksanaan program di Rumah Makan Jatramas, Steam Jatramas, dan Angkringan Sahara menghadapi sejumlah tantangan yang perlu ditangani secara serius.

Salah satu hambatan utama adalah terbatasnya sumber daya, baik dalam hal keuangan maupun tenaga kerja. Program pelatihan untuk mantan narapidana membutuhkan dana untuk pengadaan materi ajar dan kebutuhan pelatihan lainnya. Di sisi lain, keterbatasan jumlah staf yang kompeten dan waktu yang tersedia, terutama di tengah padatnya aktivitas usaha, kerap menjadi kendala dalam pengelolaan program secara optimal. Kondisi ini dapat mengurangi efektivitas dan mengancam kelangsungan inisiatif sosial tersebut. Tak hanya itu, stigma negatif terhadap mantan narapidana juga menjadi tantangan besar yang dihadapi oleh ketiga unit usaha tersebut. Persepsi buruk dari sebagian masyarakat atau pelanggan dapat menurunkan tingkat kepercayaan terhadap program yang dijalankan. Padahal, dukungan publik sangat dibutuhkan untuk menjaga keberlanjutan dan dampak positif program ini. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang efektif, pendekatan edukatif kepada masyarakat tentang pentingnya program ini, serta kerja sama dengan lembaga sosial guna membangun kepercayaan dan mengurangi prasangka negatif yang masih melekat.

Pelaksanaan program reintegrasi sosial yang dilaksanakan oleh Rumah Makan Jatramas, Steam Jatramas, dan Angkringan Sahara menghadapi berbagai tantangan, terutama keterbatasan sumber daya dan pendanaan yang berdampak pada terbatasnya fasilitas serta layanan pendukung. Stigma negatif terhadap mantan narapidana juga menghambat proses adaptasi mereka di masyarakat, memperburuk kondisi psikologis, dan meningkatkan risiko residivisme. Selain itu, kapasitas relawan yang masih rendah menjadi kendala dalam pendampingan efektif. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan strategi terpadu seperti penguatan kerja sama pendanaan, edukasi publik guna mengurangi stigma, serta pelatihan bagi relawan agar program dapat berjalan optimal dan menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif.

Relevansi Altruisme dalam Reintegrasi Sosial

Proses reintegrasi sosial bagi mantan perbaiki merupakan tahapan yang kompleks setelah mereka menyelesaikan masa hukuman. Salah satu hambatan utama dalam proses ini adalah kuatnya stigma sosial yang dapat membatasi akses mereka terhadap kesempatan kerja, pendidikan, serta penerimaan dalam lingkungan masyarakat.

Altruisme, yang merujuk pada tindakan membantu individu lain tanpa mengharapkan keuntungan pribadi, memiliki peran penting dalam berbagai program sosial, termasuk inisiatif bimbingan karir bagi mantan beasiswa. Adanya dukungan sosial yang kuat memungkinkan mereka untuk mencapai kemandirian ekonomi serta meningkatkan kepercayaan diri dalam proses adaptasi kembali ke masyarakat.

Dukungan sosial yang diberikan melalui program bimbingan karir memiliki peran penting dalam meningkatkan kemandirian serta kepercayaan diri mantan karyawan. Salah satu faktor utama yang menyebabkan kesulitan dalam proses reintegrasi sosial adalah rendahnya keterampilan kerja yang dimiliki oleh mantan kompensasi, sehingga mereka mengalami kendala dalam bersaing di pasar tenaga kerja.

Selain pelatihan keterampilan kerja, program bimbingan karir umumnya mencakup pendampingan psikososial yang bertujuan untuk membangun motivasi serta meningkatkan kepercayaan diri mantan karyawan. Dukungan yang diberikan oleh relawan dan mentor yang memiliki kepedulian tinggi berkontribusi dalam membentuk rasa dihargai dan memberikan dorongan bagi mereka untuk beradaptasi kembali di masyarakat.

Peran altruisme sangat signifikan dalam mendukung proses reintegrasi sosial di Rumah Makan Jatramas, Steam Jatramas, dan Angkringan Sahara, karena mampu menciptakan suasana yang mendukung bagi mantan narapidana. Melalui penyediaan pelatihan keterampilan dan peluang kerja, ketiga usaha ini tidak hanya membekali individu dengan kemampuan baru, tetapi juga membantu memulihkan rasa percaya diri dan harga diri mereka yang sebelumnya tersisih. Tindakan altruistik yang ditunjukkan oleh pemilik serta karyawan turut berkontribusi dalam mengurangi stereotip negatif dan membangun hubungan positif dengan masyarakat—faktor penting dalam proses integrasi sosial. Dukungan dari lingkungan usaha ini menjadi wadah interaksi sosial yang dapat mengurangi perasaan terisolasi dan mempercepat penerimaan kembali ke dalam masyarakat. Di samping itu, semangat altruisme juga menjadi motor penggerak kerja sama antara berbagai elemen masyarakat. Ketiga unit usaha tersebut dapat menjadi inspirasi bagi pelaku usaha lain untuk turut terlibat dalam program serupa, guna memperluas jangkauan dukungan bagi mantan narapidana dan kelompok rentan lainnya. Kolaborasi dengan komunitas, organisasi sosial, serta pemerintah memperkuat jaringan bantuan sosial dan meningkatkan kesadaran kolektif akan pentingnya reintegrasi. Melalui aksi-aksi altruistik yang konsisten, ketiga usaha ini mampu memberikan dampak jangka panjang yang positif dalam membangun tatanan sosial yang lebih inklusif dan memberdayakan.

Proses reintegrasi sosial bagi mantan narapidana merupakan tahapan yang kompleks dan seringkali terhambat oleh stigma sosial serta rendahnya keterampilan kerja, yang membatasi akses mereka terhadap pekerjaan dan penerimaan masyarakat. Dalam konteks ini, altruisme berperan penting sebagai fondasi dukungan sosial yang diwujudkan melalui program bimbingan karir, pelatihan keterampilan, dan pendampingan psikososial yang bertujuan membangun kepercayaan diri dan kemandirian. Inisiatif yang dijalankan oleh Rumah Makan Jatramas, Steam Jatramas, dan Angkringan Sahara menjadi contoh nyata bagaimana tindakan altruistik dari pemilik dan karyawan dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, mengurangi stereotip negatif, serta memperkuat hubungan sosial. Kolaborasi antara pelaku usaha, relawan, komunitas, dan pemerintah juga diperlukan untuk memperluas dampak positif ini, sehingga mantan narapidana memiliki peluang lebih besar untuk membangun kehidupan yang produktif dan berkontribusi kembali pada masyarakat.

Dampak Program Bimbingan Karir

Balai Pemasyarakatan (Bapas) Purwokerto memainkan peran strategis dalam membimbing mantan kontraktor agar mampu mencapai kemandirian setelah menyelesaikan masa hukuman mereka. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui penyelenggaraan pelatihan keterampilan yang dirancang untuk membekali mereka dengan kompetensi yang dapat diterapkan di dunia kerja maupun dalam wirausaha mandiri. Pelatihan yang diberikan mencakup berbagai bidang, seperti keterampilan pertukangan, menjahit, kuliner, serta keterampilan berbasis digital. Program ini bertujuan untuk meningkatkan peluang terjadinya kegagalan dalam memperoleh pekerjaan atau menciptakan lapangan kerja sendiri, sehingga dapat mengurangi risiko mereka untuk kembali melakukan tindak pidana. Dengan adanya dukungan berupa pelatihan keterampilan ini, diharapkan proses reintegrasi sosial mantan kinerja dapat berjalan lebih efektif, serta membantu mereka membangun kehidupan yang lebih produktif dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Selain memberikan pelatihan keterampilan, Balai Pemasarakatan (Bapas) Purwokerto juga memberikan kesempatan bagi mantan gaji untuk mengikuti program magang kerja. Program ini dirancang agar mereka dapat menerapkan keterampilan yang telah diperoleh dalam lingkungan kerja yang nyata. Melalui program magang, mantan karyawan tidak hanya memperoleh pengalaman praktis, tetapi juga mengembangkan etos kerja, disiplin, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan masyarakat. Pengalaman yang diperoleh selama magang diharapkan dapat memperkuat kesiapan mereka dalam memasuki dunia kerja atau usaha mandiri setelah menyelesaikan masa bimbingan di Balai Pemasarakatan Purwokerto. Dengan adanya program ini, mantan pemain memiliki peluang yang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan yang layak, sehingga dapat mendukung keberhasilan mereka dalam proses reintegrasi sosial serta mencegah mereka kembali terjerumus dalam tindak pidana.

Dalam implementasinya, Balai Pemasarakatan menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam memperluas jangkauan pemasaran produk dan jasa yang dihasilkan oleh mantan mitra guna mendukung keinginan mereka. Meskipun banyak mantan rekan kerja yang telah memiliki keterampilan yang mumpuni serta mampu menghasilkan produk berkualitas, mereka masih menghadapi kendala dalam memasarkan hasil usahanya. Oleh karena itu, diperlukan strategi pemasaran yang lebih komprehensif, seperti optimalisasi pemanfaatan platform digital, kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, serta dukungan dari sektor pemerintah dan swasta dalam memperluas distribusi produk-produk tersebut.

Salah satu tantangan yang masih dihadapi dalam program bimbingan karir bagi mantan karyawan Balai Pemasarakatan Purwokerto adalah meningkatkan dukungan masyarakat terhadap proses reintegrasi sosial dan pengembangan usaha mereka. Stigma negatif yang masih melekat pada mantan guru Balai Pemasarakatan Purwokerto sering kali menjadi kendala dalam memperoleh kesempatan kerja maupun membangun usaha secara mandiri. Padahal, partisipasi aktif masyarakat sangat penting dalam memberikan peluang bagi mereka untuk memulai kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan berbasis komunitas, peningkatan sosialisasi yang lebih intensif, serta keterlibatan berbagai pemangku kepentingan untuk memastikan kelanjutan program-program pelatihan yang telah dilaksanakan oleh Balai Pemasarakatan.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, program bimbingan karir yang diterapkan oleh Balai Pemasarakatan Purwokerto terbukti memiliki efektivitas dalam mendukung kemandirian mantan karyawan. Efektivitas ini dapat diamati melalui rendahnya angka residivisme di antara mantan karyawan yang telah mendapatkan pelatihan serta minimalnya laporan masyarakat terkait keberadaan mereka. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang diterapkan, baik dalam pelatihan keterampilan, program magang, maupun pendampingan sosial, mampu memfasilitasi adaptasi mantan pembayaran dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan berbagai upaya yang telah dilakukan, perilaku altruisme kelompok masyarakat peduli kemasyarakatan dalam membimbing karir mantan kredit menuju kemandirian menjadi bagian penting dalam mewujudkan sistem pemasarakatan yang lebih humanis dan berorientasi pada rehabilitasi. Keberlanjutan program-program ini sangat bergantung pada sinergi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat luas agar klien memperoleh akses yang lebih luas dalam membangun kehidupan yang mandiri dan produktif. Jika tantangan terkait pemasaran produk dan pendapatan sosial

dapat teratasi, maka efektivitas program bimbingan karir akan semakin meningkat dalam menciptakan mantan karyawan yang mampu beradaptasi dan berkontribusi secara positif bagi lingkungannya.

Program bimbingan karir bagi mantan karyawan merupakan contoh nyata bagaimana dukungan masyarakat dapat memfasilitasi proses reintegrasi sosial mereka. Salah satu bentuk keberhasilan program ini dapat dilihat dari inisiatif yang dijalankan oleh kelompok masyarakat peduli kemasyarakatan dan usaha Jatramas yang dipimpin oleh Pak Wahyu. Program tersebut bertujuan membangun hubungan yang erat antara pekerja dan pemilik usaha dalam menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan suportif. Aspek ini menjadi sangat penting bagi mantan pengampunan yang sebelumnya menjalani masa pidana dan menghadapi kesulitan dalam beradaptasi kembali ke masyarakat. Stigma sosial yang melekat pada mantan sering kali mengakibatkan hilangnya kepercayaan diri mereka dalam mencari pekerjaan atau merintis usaha. Melalui program bimbingan karir yang terstruktur, mantan karyawan dapat memperoleh dukungan yang lebih besar sehingga mampu membangun kembali rasa percaya diri mereka serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa perilaku altruisme berperan penting dalam keberhasilan program bimbingan karir bagi mantan karyawan di Balai Pemasarakatan Purwokerto. Relawan dan komunitas yang menunjukkan kepedulian sosial dapat membantu mengatasi hambatan yang dihadapi mantan pemenang dalam memperoleh pekerjaan dan diterima kembali oleh masyarakat. Program ini tidak hanya fokus pada peningkatan keterampilan kerja tetapi juga memberikan dukungan psikososial yang berperan dalam membangun kepercayaan diri mereka. Namun, masih terdapat berbagai tantangan dalam implementasi program ini, seperti keterbatasan sumber daya, pendanaan, dan stigma sosial yang masih melekat pada mantan penghargaan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih komprehensif, termasuk penguatan pendanaan, edukasi masyarakat untuk mengurangi stigma, serta pelatihan bagi relawan agar dapat memberikan pendampingan yang lebih optimal. Dengan pendekatan yang lebih terstruktur dan kolaborasi antara berbagai pihak, program bimbingan karir bagi mantan karyawan dapat menjadi lebih efektif dalam mendukung proses reintegrasi sosial mereka. Masyarakat yang lebih inklusif dan suportif akan berkontribusi dalam menciptakan kesempatan yang lebih luas bagi mantan karyawan untuk kembali berperan aktif dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Batson, C. D. (1991). *The altruism question: Toward a social-psychological answer*.
- Brabo, N. A., Meidiyustiani, R., Rahmat, H. K., & Iswati, H. (2024). Penyuluhan Praktik Kesehatan dan Keselamatan di Tempat Kerja bagi Calon Teknisi Akuntansi Muda. *Indonesian Journal of Emerging Trends in Community Empowerment*, 2(2), 71-82.
- Fauzi, A. (2021). Program Deradikalisasi Sebagai Upaya Reintegrasi Sosial Bagi Narapidana Terorisme Di Indonesia. *Jurnal Justitia: Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora*, 8(1), 1-10.
- Fitria, F. (2019). Pengaruh kecerdasan emosi, religiusitas dan jenis kelamin terhadap altruisme pada relawan sosial muda. *Skripsi* 1-131.

- Handayani, R. (2020). Reintegrasi Sosial Mantan Narapidana di Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (6)
- Handy, F., Cnaan, R. A., Brudney, J. L., Ascoli, U., Meijs, L. C., & Ranade, S. (2000). Public perception of "who is a volunteer". An examination of the net-cost approach from a cross-cultural perspective. 11(1), 45-65. <https://doi.org/10.1023/A:1008903032393>
- Holillah, T. (2022). Model Pendampingan Komunikasi Antarpribadi Petugas Pembinaan Lapas Kelas IIB Kuala Simpang dalam Pembinaan Perilaku Narapidana Kasus Pembunuhan. MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi, 1(4), 339-350.
- Indrayani, S. (2019). "Stigma Sosial terhadap Mantan Narapidana dan Upaya Reintegrasi Sosial." Jurnal Kriminologi Indonesia, 15(2), 102-118.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya.
- Rahma, U. (2010). Bimbingan karier siswa. UIN-Maliki press.
- Saputra, E. (2022). Pendekatan Psikososial dalam Reintegrasi Narapidana. Surabaya: Airlangga University Press.
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sutopo, H. B. (2002). Metodologi Penelitian Kualitatif. UNS Press.
- Yahya, Y. (2023). Implementasi pendidikan agama Islam untuk peningkatan kesadaran beragama pada masyarakat binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Panyabungan. Skripsi 1-139.